



Peran Cinta dalam Teologi Moral

Agustinus Abraham*

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*Penulis korespondensi: agustinusabraham3@gmail.com¹

Abstract. *Love plays a central role in Christian moral theology as the fundamental principle guiding human moral decisions and actions. This study aims to examine the meaning, concept, and role of love in moral theology, as well as its practical application in Christian life. Employing a qualitative method with a literature review approach, this research explores theological perspectives, Scriptural foundations, and the moral implications of love within the Christian tradition. The findings show that moral theology is inseparable from the nature of God as Love, and that love is not merely an emotion but a deliberate moral act oriented toward the good of others. Christian love, understood as agape, represents the highest form of selfless and sacrificial love and becomes the normative basis for moral judgment. Love gives meaning and value to human moral actions, shapes ethical principles, and directs believers to live according to God's will. In moral practice, love enables Christians to act justly, uphold human dignity, and build harmonious relationships with God, others, society, and creation. The study implies the need for strengthening love-based moral formation within the Church and society, especially amid modern challenges and the growing distortion of love among young people. Future research is recommended to expand on interdisciplinary studies and contextual applications of love in various socio-cultural and religious settings.*

Keywords: *Agape; Christian Ethics; Love; Moral Practice; Moral Theology*

Abstrak. Cinta memegang peranan sentral dalam teologi moral Kristiani sebagai prinsip dasar yang menuntun pengambilan keputusan dan tindakan manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna, konsep, dan peran cinta dalam teologi moral serta penerapannya dalam kehidupan Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelusuri pandangan teologis, dasar Kitab Suci, dan implikasi moral dari cinta dalam tradisi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi moral tidak terlepas dari hakikat Allah sebagai Kasih, dan bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi tindakan moral yang terarah pada kebaikan sesama. Cinta Kristen dipahami sebagai agape, yaitu cinta tanpa pamrih dan rela berkorban, yang menjadi dasar normatif dalam menilai tindakan moral. Cinta memberi makna dan nilai pada tindakan manusia, membentuk prinsip etis, dan mengarahkan hidup orang beriman sesuai kehendak Allah. Dalam praksis moral, cinta memungkinkan umat Kristiani untuk berlaku adil, menjunjung martabat manusia, serta membangun relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, masyarakat, dan ciptaan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pembinaan moral berbasis cinta dalam Gereja dan masyarakat, terutama di tengah tantangan modern dan penyimpangan makna cinta di kalangan kaum muda. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian interdisipliner dan aplikasi kontekstual cinta dalam berbagai *setting* sosial budaya dan keagamaan.

Kata kunci: Agape; Cinta; Etika Kristiani; Praktik Moral; Teologi Moral

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan pengertian yang tertulis dalam *Miriam Webster Dictionary* kata “cinta” berarti perasaan sayang yang kuat terhadap orang lain yang timbul dari hubungan kekeluargaan atau ikatan pribadi. Cinta juga diartikan sebagai kasih sayang dan kelembutan yang dirasakan oleh pasangan kekasih (*Definition of Love*, 2025). Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “cinta” sebagai kata sifat yang bermakna suka sekali dan atau sayang benar (*Arti kata cinta - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.).

Dalam agama Katolik, rencana kekal Allah adalah bersatu dengan manusia dalam cinta abadi. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Kidung Agung merupakan ungkapan cinta

manusiawi, dan siapa pun yang meragukan cinta antarmanusia perlu memulihkan pandangannya tentang tubuh. Dengan mengakui cinta manusia, kita dapat menemukan wahyu Allah di dalamnya. Hal ini menegaskan unsur penting inkarnasi atau sifat sakramental, di mana misteri hidup dan kasih Allah dinyatakan melalui kemanusiaan (Wahyu Prasetyo, 2022).

Kidung Agung mengungkapkan bahasa tubuh sebagai ekspresi cinta yang bersifat subjektif, seperti dalam kisah Tobias dan Sarah. Sementara itu, Efesus 5 menegaskan bahwa persatuan “satu daging” merupakan misteri besar yang menyatakan kasih Kristus dan Gereja. Dengan demikian, ekspresi cinta dalam relasi suami-istri harus selaras dengan kebenaran objektif rencana Allah tentang perkawinan. Dalam konteks perkawinan, cinta bersifat liturgis karena ikut serta dalam misteri ilahi. Ketika dihayati sesuai rencana Allah, relasi suami-istri menjadi bentuk doa dan ungkapan syukur seperti Ekaristi. Kasih Allah dicurahkan ke dalam hati manusia melalui Roh Kudus (Rm 5:5), dan melalui kehidupan doa, manusia menyadari serta merespons karunia cinta ilahi itu dengan membagikannya kepada sesama.

Teologi moral merupakan cabang teologi yang mengkaji dan membimbing bagaimana umat Kristiani seharusnya menjalani hidup. Dalam tradisi Katolik, terdapat empat sumber utama pengetahuan moral, yakni Kitab Suci, tradisi Gereja, akal budi, dan pengalaman manusia. Selama empat abad sebelum Konsili Vatikan II, para teolog moral Katolik cenderung menitikberatkan pada tradisi dan rasio, sementara Kitab Suci serta pengalaman kurang mendapat perhatian (Wahyu Prasetyo, 2022).

Seiring perkembangan zaman, Konsili Vatikan II menegaskan perlunya pembaruan teologi moral, dengan menuntut agar kajian ilmiah dalam bidang ini berlandaskan ajaran Kitab Suci dan pengalaman manusia (Optatum Totius, art. 16). Konsili juga menyoroti bahwa melalui pengalaman historis, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kekayaan budaya, manusia dapat semakin memahami hakikat dirinya dan menemukan jalan baru menuju kebenaran (Gaudium et Spes, art. 44). Dari sini tampak bahwa pengalaman manusia memiliki peran signifikan dalam teologi moral.

Dalam teologi moral Katolik kontemporer berkembang dua aliran pemikiran, yaitu tradisional dan revisionis. Kaum tradisional mempertahankan norma-norma magisterium yang bersifat mutlak, sedangkan kaum revisionis mengkritisi dan menantang sebagian norma moral absolut tersebut. Keduanya berbeda dalam memandang peran pengalaman. Bagi revisionis, pengalaman menjadi dasar untuk merumuskan norma dan prinsip moral, melalui pendekatan induktif-berawal dari pengalaman yang dianalisis hingga menghasilkan prinsip moral. Sebaliknya, tradisional menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari prinsip dan norma yang sudah ada untuk menilai pengalaman. Yohanes Paulus II menegaskan

bahwa pengalaman berperan penting dalam merumuskan norma dan kriteria moral, terutama dalam menentukan nilai moral suatu tindakan (Wahyu Prasetyo, 2022).

Dalam kehidupan manusia yang semakin modern, cinta sering disalahpahami oleh kebanyakan orang terutama di kalangan anak remaja. Dalam pandangan kebanyakan anak remaja, cinta sangat diidentikkan dengan hubungan seksual (Purnama, 2020). Oleh sebab itu, tujuan penelitian bersifat urgen untuk memahami peran cinta dalam teologi moral kristiani.

Cinta dalam teologi moral adalah konsep yang kompleks dan mendalam yang telah diperdebatkan oleh teolog, filsuf, dan ahli moral selama berabad-abad. Dalam teologi moral Kristen, cinta sering dianggap sebagai prinsip dasar yang mengatur perilaku moral manusia. cinta memiliki status khusus dalam sifat manusia, yang berdampak pada keputusan moral kita (Reich, 2023). Konsep ini terutama ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus, yang mengajarkan kasih sayang dan pengorbanan sebagai inti dari kehidupan moral. Cinta dalam teologi moral juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, serta kewajiban moral yang timbul dari hubungan ini. Cinta ini tidak hanya untuk orang muda sebab Tuhan dapat juga ditemukan dalam diri lansia (Abraham, 2025b). Selain itu, cinta tidak dapat dibatasi pada sesama manusia saja tetapi bagi lingkungan termasuk budaya dengan segala kekayaan kebijaksanaannya (Abraham, 2025a). Cinta pada negara dengan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat seperti berpartisipasi dalam politik (Abraham, 2025c).

Cinta dalam teologi moral sering kali dilihat sebagai lebih dari sekadar perasaan atau emosi, tetapi sebagai suatu tindakan kehendak yang terarah pada kebaikan orang lain. Dalam pandangan ini, cinta adalah dorongan untuk mengasihi dan melayani orang lain tanpa pamrih, bahkan ketika itu melibatkan pengorbanan diri. Konsep cinta ini tercermin dalam ajaran-ajaran agama-agama besar seperti Kristen, Islam, Hindu, dan lainnya, yang menekankan pentingnya kasih sayang sebagai prinsip moral yang fundamental.

Dalam teologi moral Kristen, cinta tidak hanya mengacu pada hubungan antara manusia, tetapi juga pada hubungan antara manusia dan Allah. Konsep agape, atau cinta tanpa pamrih, menjadi pusat ajaran Kristen tentang moralitas. Agape mencakup pengorbanan diri dan kasih sayang tanpa syarat, dan dianggap sebagai contoh tertinggi dari moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah.

Namun, dalam konteks teologi moral, cinta juga dapat menimbulkan pertanyaan kompleks tentang batas-batas moralitas, seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana mengatasi konflik moral antara kasih sayang kepada individu dan kepatuhan terhadap hukum atau nilai-nilai moral yang lebih luas. Oleh karena itu, studi tentang cinta dalam teologi moral tidak hanya mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual, tetapi

juga mempertimbangkan aspek-etika yang mempengaruhi perilaku manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memberikan jawaban atas pertanyaan berikut: (1) Apa makna teologi moral? (2) Bagaimana konsep cinta dalam teologi moral? (3) Apa peran cinta dalam teologi moral? (4) Bagaimana penerapan cinta dalam teologi moral Kristiani?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif merupakan proses yang menempatkan peneliti dalam konteks kehidupan nyata untuk mengamati dan menggambarkan dunia sebagaimana adanya. Melalui pendekatan ini, realitas dihadirkan dalam berbagai bentuk representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, hingga memo pribadi (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, peneliti kualitatif menelaah suatu fenomena dalam lingkungan alaminya guna memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun studi pustaka menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif yang memuat hasil pencarian dari sumber-sumber ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun *online* (Agustini dkk., 2024; Ahmad, 2018; Maulid, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Moral

Teologi" berasal dari bahasa Yunani *theos* yang berarti "Tuhan", dan *logos* yang berarti "kata" atau "studi". Secara harfiah, teologi dapat diartikan sebagai kajian tentang Tuhan atau ilmu yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan (Pinckaers, 1995). Teologi moral adalah cabang teologi yang mempelajari prinsip-prinsip moral dalam konteks iman dan agama. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana ajaran agama, keyakinan, dan prinsip-prinsip spiritual memengaruhi perilaku manusia dan tindakan moral mereka.

Menurut Thomas Aquinas sebagaimana yang dikutip oleh Davies, teologi moral adalah bagian dari teologi praktis yang membahas tentang tindakan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan moral dan akhirat. Ia mengaitkan teologi moral dengan pemahaman akan hukum alam dan hukum ilahi yang terungkap dalam ajaran agama Kristen. Aquinas juga menekankan pentingnya rasionalitas dalam pemahaman moral, sementara pada saat yang sama, ia menegaskan bahwa moralitas juga terkait dengan kehendak ilahi (Davies, 1992). Dalam karyanya, Aquinas menekankan konsep hukum alam yang berhubungan dengan pemahaman

bahwa kebaikan moral tertentu adalah alami bagi manusia, yaitu sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk rasional. Dengan demikian, teologi moral menurut Aquinas melibatkan pemahaman akan hukum alam yang mencerminkan kehendak ilahi, serta pemahaman akan hukum agama yang diwahyukan dalam ajaran Kristen (Davies, 1992).

Konsep Cinta dalam teologi Moral

Peran cinta dalam teologi moral dapat dipahami dengan baik dengan cara memahami konsep cinta dalam teologi Kristiani. Sebagaimana moral dilihat dengan kaca mata teologi demikian juga cinta akan dilihat dari pandangan teologi pertama-tama kemudian melihat cinta yang pada hakikatnya berada dalam moral. Berbicara tentang Allah, orang Kristen telah lama menyadari bahwa bahasa manusia tidak memadai untuk mengkomunikasikan kepenuhan siapa Allah itu. Karena Allah dianggap melampaui dunia, termasuk pemahaman manusia tentang dunia, maka pada akhirnya, pemahaman kepenuhan tentang siapa Allah akan tetap menjadi sebuah misteri. Ini tidak berarti bahwa pembicaraan tentang Tuhan tidak masuk akal atau tidak berarti. Sebaliknya, orang Kristen percaya bahwa Allah telah menyatakan banyak hal kepada kita tentang siapa Allah. Orang Kristen harus menjadi rendah hati (Harris Jr, 1976).

Dalam Kitab Suci, hanya terdapat satu definisi Allah yang dituliskan dengan sangat jelas. “[...] Allah adalah Kasih” (1 Yoh. 4:8). Dengan definisi ini, konsep cinta dalam teologi moral menjadi jelas. Cinta yang dimaksud adalah cinta kasih Allah, cinta yang rela berkorban demi kebaikan dan keselamatan yang lain. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang sahabat yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Konsep ini ada ketika manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Peran Cinta dalam Teologi Moral

Dalam konteks kristiani secara khusus Gereja Katolik, peran cinta dalam artian kasih Allah merupakan unsur yang sangat penting termasuk dalam teologi moral. Berteologi moral tidak terlepas dengan pembahasan Allah dan ajarannya, di mana Allah dipahami sebagai Kasih (Harris Jr, 1976). Berbicara soal teologi moral berarti berbicara tentang keyakinan ajaran Gereja yang diterapkan untuk menuntun mengambil keputusan yang etis yang sesuai dengan ajaran Gereja.

Cinta tidak pernah dangkal. Cinta memilah hal-hal yang penting dan yang tidak penting untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang sejati. Cinta menjaga harga diri agar tidak tergelincir ke dalam keegoisan. Ini melindungi integritas pribadi dari kepedulian yang berlebihan terhadap hak-hak pribadi. Di atas segalanya, dengan mengingat bahwa Allah adalah kasih, ia orang Kristen menjadi serupa dengan Allah. Ia penuh dengan kasih kepada sesamanya, kasih yang universal, tidak terbatas pada satu sekte atau kelompok, tidak terbatas pada mereka

yang sependapat dengannya dalam hal pendapat atau dalam cara-cara penyembahan lahiriah, atau mereka yang bersekutu dengannya karena hubungan darah atau karena kedekatan tempat. Ia juga tidak mengasihi mereka yang hanya mengasihi dia atau yang disayangi karena keakraban hubungan pertemanan. Kasih itu melambung tinggi melampaui semua batas-batas yang sempit, merangkul tetangga dan orang asing, teman dan musuh, bukan hanya yang baik dan lembut, tetapi juga yang cemberut, jahat, dan tidak tahu berterima kasih (Wynkoop, 2007). Ketika cinta ini diterapkan dalam moral secara sungguh-sungguh, maka kita dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian.

Cinta kasih adalah elemen utama yang menjelaskan dan memberi nilai pada aktivitas moral alamiah dan super alamiah manusia. Tindakan memiliki makna dan nilai moral sejauh tindakan itu mengarah pada tujuan akhir manusia dan karena cinta kasihlah yang memerintahkan manusia untuk mencapai tujuan ini. Semua aktivitas moral dan kebajikan yang memunculkan aktivitas tersebut adalah mediasi cinta kasih. Tema "mediasi amal" ini adalah inti dari tesis ini. Setiap tindakan moral adalah penentu dari suatu kebajikan, tetapi merupakan mediasi dari amal, seperti halnya kebajikan yang memunculkannya (O'Callaghan, 1963).

Penerapan Prinsip Cinta dalam Teologi Moral Kristiani

Benar dan salah, baik dan jahat merupakan pembahasan yang sangat esensial dan fundamental dalam kerangka moral. Tindakan atau keputusan yang memang salah harus dikatakan salah dan jika memang benar harus dikatakan benar, begitupun dengan prinsip baik dan jahat. Kejelasan dalam moral harus terang dan tegas. Tidak ada sesuatu yang samar-samar. Dalam perspektif teologi, cinta tidak dapat dilepaskan dari teologi dan moral itu sendiri.

Cinta merupakan unsur yang melekat pada teologi moral. Berbicara soal teologi tentu unsur cinta selalu ada karena teologi membahas tentang Allah yang adalah cinta. Begitupun dengan moral. Moral dijunjung tinggi karena alasan cinta untuk cinta. Ketika Allah mengasihi kita dan kita menyerap kasih-Nya, kita sendiri memperoleh kasih itu sehingga kita menjadi cinta. Buah dari itu adalah kita memiliki sifat alamiah untuk mengasihi (Burch, 1950).

Ketika kita mengasihi, kita melakukan bukan kehendak kita tetapi kehendak Allah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kita tidak memiliki kehendak melainkan kehendak Allah itu adalah juga merupakan kehendak kita, karena kehendak Allah telah menjadi milik kita. Allah memerintah alam semesta, tetapi Ia melakukannya melalui instrumen, bukan dengan perbuatan langsung. Kita melayani sebagai alat-Nya ketika kita mengasihi-Nya. Manusia diberi cinta sebagai instrumen Allah yang aktif untuk saling mencintai dalam bertindak. Manusia sebagai instrumen yang aktif karena diberi kehendak bebas oleh-Nya. Manusia bertindak sebagai rekan-rekan kerja Allah dalam melakukan aktivitas fundamental Allah sendiri, yaitu

mengekspresikan kodrat-Nya sendiri, yaitu kasih (Burch, 1950). Motif kasih Allah ada di dalam diri Allah sendiri. Hal ini tidak di dalam objek yang dikasihi. Kasih Allah terpancar dari Allah, tidak tertarik oleh suatu objek. Tuhan mengasihi orang suci dan orang berdosa sama. Allah tidak mengasihi kita karena kita baik. Dia tidak bisa tidak mengasihi karena sebelum mengasihi kita, kita berada dalam keadaan dosa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa cinta merupakan dasar fundamental dalam teologi moral Kristiani. Teologi moral tidak dapat dilepaskan dari hakikat Allah sebagai Kasih (1 Yoh 4:8), sehingga setiap tindakan moral mustahil dipisahkan dari dimensi cinta. Cinta dalam teologi moral bukan hanya sebatas perasaan, melainkan tindakan kehendak yang berorientasi pada kebaikan dan keselamatan sesama. Cinta menjadi prinsip yang memberi makna, arah, dan nilai moral pada setiap keputusan manusia. Konsep cinta Kristen berpuncak pada *agape*, yakni cinta yang rela berkorban dan bersifat universal. Peran cinta dalam teologi moral terlihat dalam pembentukan prinsip moral, pengambilan keputusan etis, relasi antar manusia, serta keterarahan hidup menuju Allah. Dengan demikian, cinta berfungsi bukan hanya sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai tolok ukur dalam menilai moralitas suatu tindakan.

Dalam penerapannya, cinta menuntut kesetiaan kepada kehendak Allah. Semakin manusia mengasihi, semakin ia menjadi rekan kerja Allah dalam mewujudkan damai sejahtera dan keselamatan bagi sesama. Karena itu, cinta menjadi penggerak spiritual dan etis yang memampukan manusia hidup sesuai iman dan martabatnya sebagai gambar Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, A. (2025a). Dialog antara Amsal 17: 17 dan Siri'na Pacce: Eksplorasi Nilai Kebijaksanaan. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 365–376.
- Abraham, A. (2025b). Mengenali Tuhan dalam Diri Lansia: Refleksi Pengabdian Sosial di Panti Wredha Rindang Asih 1 Ungaran-Semarang. *CARITAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 11–22.
- Abraham, A. (2025c). PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM DUNIA POLITIK: TINJAUAN SISTEMATIK LITERATURE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 416–428.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.

- Arti kata cinta—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (t.t.). Diambil 9 November 2025, dari <https://kbbi.web.id/cinta>
- Burch, G. B. (1950). The Christian Philosophy of Love. *The Review of Metaphysics*, 411–426.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design*. SAGE Publication, Inc.
- Davies, B. (1992). *The Thought of Thomas Aquinas*. Clarendon Press.
- Definition of LOVE.* (2025, November 4). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/love>
- Harris Jr, C. E. (1976). Love as the Basic Moral Principle in Paul Ramsey's Ethics. *The Journal of Religious Ethics*, 239–258.
- Maulid, R. (2021). Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif. *Didapatkan dari* <https://dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>.
- O'Callaghan, D. (1963). Charity and Moral Theology. *The Furrow*, 14(2), 108–110.
- Pinckaers, O. (1995). *Sources of Christian ethics*.
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156–163.
- Reich, V. (2023). *Love and morality: A necessary conflict?*
- Wahyu Prasetyo, Y. (2022). Cinta, Seks, Dan Perkawinan Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Gita Sang Surya*, 17(5), 14–23.
- Wynkoop, M. B. (2007). *A Theology of love: The Dynamic of Wesleyanism*. Beacon Hill Press of Kansas City.